

SKRIPSI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN (Studi Kasus di Pasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib)

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.Sy)



Oleh:

RUDI KURNIAWAN
10722000093

PROGRAM STUDI (S1)

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

PROPOSAL SKRIPSI

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI
BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN
(Studi Kasus di Pasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib)**



Oleh:

RUDI KURNIAWAN
10722000093

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN (Studi Kasus di Pasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib)**

Pada dasarnya segala bentuk mua'malah adalah mubah (boleh) kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, salah satu bidang mua'malah yang sering dilakukan adalah jual beli, hukum Islam telah mengatur permasalahan ini dengan tegas dalam berbagai macam peraturan. Dalam literatur fiqh juga telah dijelaskan bahwa jual beli dapat terjadi sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syara'.

Pemasalahan di dalam skripsi ini berkisar tentang Praktek jual beli buah-buahan secara borongan yang ada di Pasar Baru Buatan II, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli buah-buahan secara borongan yang ada di Pasar Baru Buatan II.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pasar Baru Buatan II. yang menjadi alasan daerah ini dijadikan tempat penelitian ialah, karena di tempat ini terjadi transaksi jual beli buah-buahan secara borongan. Penulisan ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara turun ke lapangan langsung/lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, Adapun data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder yang kemudian dianalisis dengan metode analisa Deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa praktek jual beli buah-buahan secara borongan yang ada di Pasar Baru Buatan II yaitu Penjual menjual buah dengan cara buah dikemas dalam peti dan cara menghitung berat kotor dikurangi berat peti dengan hitungan lima kilogram. Akad dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan antara penjual dan pembeli dan akad langsung melalui via telepon. Untuk menghindari adanya unsur *gharar*, *maisir*, eksploitasi dan riba dengan cara kesepakatan apabila buah tidak layak konsumsi yang dijual secara borongan dapat diganti dan ini dikategorikan dengan dua cara penggantian, *pertama*, buah dengan buah dimana dapat dilaksanakan dengan penggantian langsung dan penggantian tidak langsung. *Kedua*, penggantian buah dengan uang. Pembayaran dilakukan dengan dua cara yaitu DP dan pembayaran tunai.

Sistem jual beli secara borongan yang diterapkan di Pasar Baru Buatan II terhindar dari unsur ketidakadilan karena hal ini dilakukan untuk kemaslahatan bersama dan demi menjaga kestabilan harga Pasar secara menyeluruh, sistem yang diterapkan apabila dianalisis dengan prinsip-prinsip muamalah, yakni prinsip kebolehan, sukarela, kemanfaatan dan keadilan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keempat prinsip di atas telah terpenuhi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamin* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mensyari'atkan hukum Islam kepada ummat manusia, juga sebagai ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya berkat rahmat, hidayah dan nikmat yang tidak dapat dihitungkan yang telah diberikan-Nya, kini penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN (Studi Kasus di Pasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib)”**. Tanpa ridho dan petunjuk-Nya tidak mungkin skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam semoga Allah SWT melimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa syari'at Islam untuk diimani, dipelajari dan dihayati serta diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik berupa bantuan moril, spirituil dan materiil terutama kepada:

- Yang sangat kuhormati dan kucintai sepanjang hayatku kedua orang tua, ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Roswati yang telah mengorbankan semua yang mereka miliki demi kesuksesan anaknya.

- Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU Prof. Dr. H. M. Nazir beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di UIN SUSKA RIAU ini.
- Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Bapak Dr.H. Akbarizan, MA, M.Pd serta PD I, PD II dan PD III yang telah memberikan motivasi dan pengayoman selama penulis kuliah di fakultas yang beliau pimpin.
- Ketua Jurusan Muamalah, Bapak Zulfahmi Bustami, M. Ag dan Sekretaris Jurusan Bapak Kamiruddin, M. Ag yang telah mencurahkan membagi ilmu pengetahuan kepada penulis
- Penasehat akademis Bapak Nurwahid, M.Ag dan Bapak Haswir, M.Ag yang telah banyak memberikan arahan selama saya menimba ilmu di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
- Dosen pembimbing skripsi Ibu Zuraidah, M.Ag yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menulis skripsi ini.
- Seluruh Dosen di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengalamannya terhadap penulis.
- Kepada Bapak dan Ibu pengelola perpustakaan UIN SUSKA RIAU, terimakasih atas pinjaman bukunya sebagai referensi bagi penulis
- Terkhusus buat kakakku tercinta Siti Suhartina, S.Pd.i, Nurfitriana, A.MA.pd, Sari Dewi Purnama yang selalu memberikan support dan doanya selama

penulis kuliah dan adinda Putri Amelia, semoga selalu istiqamah dan berprestasi.

- Teman-teman seperjuangan dan sejurusan Muamalah terutama angkatan 2007 terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lalui, dari kalian semua penulis banyak belajar tentang arti kehidupan ini tanpa kalian penulis bukan siapa-siapa, semoga kita dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama ini dan tetap menjaga silaturahmi kita. *Jazakumulullah Khairan Katsiran.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi isi maupun sistematika penulisannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya, terkandung suatu harapan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada Allah diserahkan segala sesuatunya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru.

RUDI KURNIAWAN

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Demografis.....	14
B. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk.....	15
C. Pasar Baru Buatan II.....	18
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI DAN GHARAR	
A. Pengertian Jual Beli.....	20
B. Dasar Hukum Jual Beli.....	20

C. Rukun dan Syarat Jual-Beli.....	22
D. Macam-macam Jual Beli.....	23
E. Konsep Gharar dalam Islam.	31

BAB IV : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN

A. Praktek Jual Beli Buah-Buahan Secara Borongan di Pasar Baru Buatan II.....	41
B. Praktek Jual Beli Buah-Buahan Secara Borongan di Tinjau Menurut Hukum Islam.....	47

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
--------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kodrat alam, manusia merupakan makhluk social (*zoon polition*)¹ yaitu manusia sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dengan tujuan untuk selalu berinteraksi guna memenuhi segala kebutuhannya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain disebut mu'amalat.²

Salah satu bidang mu'amalah yang sering dilakukan adalah Jual beli, mengenai masalah mu'amalah ini, hukum Islam dengan tegas telah mengaturnya dalam berbagai macam peraturan, sehingga dapat tercipta kerukunan hidup bermasyarakat.

Ditinjau dari hukum dan syarat jual beli jumhur ulama membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan kepada sah (shahih) dan jual beli yang dikategorikan tidak sah. Jual beli shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syara', baik rukun maupun syaratnya, sedangkan jual beli tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun, sehingga jual beli menjadi (fasid) atau batal.

Dalam literatur fiqih, pelaksanaan jual beli dapat terjadi dan sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syara'. Adapun syarat dan rukun jual beli adalah :

¹ C. S. T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Cet ke-8, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, Hlm. 29

² Ahmad Azhar Basyir, *Asal-asas Hukum Mua'malat (Hukum Perdata Islam)*, Cet Ke-2, Yogyakarta, UII Press, 2004, Hlm. 11

1. Adanya perihal penjual dan pembeli (subyek akad)

Orang yang melakukan jual beli harus memenuhi empat macam syarat, berakal, dengan kehendaknya sendiri (bukan paksaan), keduanya sudah baligh.

Adapun subjek dalam jual beli adalah pihak yang terkait dalam melakukan praktik jual beli, pihak tersebut adalah pihak penjual dan pembeli. Pihak tersebut sudah dianggap melakukan perbuatan hukum, karena telah sampai tamyiz, yaitu telah mampu menggunakan pikirannya untuk membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan tidak berguna.³

2. Ma'qud'alah (objek akad).

Objek akad sangat berpengaruh dalam proses terjadinya jual beli, karena objek jual beli adalah barang yang diperjual belikan dan harganya. benda yang dijadikan objek jual beli ini haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Bersih barangnya, barang yang diperjual belikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan.
- b. Dapat dimanfaatkan, ini sangat relatif karena pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan objek jual beli adalah barang yang dapat dimanfaatkan, misalnya untuk dinikmati keindahannya atau dikonsumsi.

³ *Ibid.*, hlm 29

- c. Milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah milik pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.
- d. Barang yang diakadkan ada ditangan, obyek akad haruslah ada wujudnya waktu akad akan diadakan. Sedangkan barang yang belum ada di tangan adalah dilarang karena bisa jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah dijanjikan.
- e. Mengetahui, artinya barang tersebut diketahui oleh para penjual dan pembeli, zat, bentuk, kadar (ukuran), dan sifat-sifatnya jelas sehingga antara kedua pihak tidak akan kecoh mengecoh.

Apabila hal itu terjadi dalam suatu transaksi jual beli, maka jual belinya tidak sah, karena bisa saja perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan dan gharar.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

نَحْيُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصْدِ وَ عَنْ بَيْعِ الْغُرَرِ⁴

Artinya: “Rasulullah saw melarang jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli yang mengandung kesamaran”.

Dalam jual beli hendaklah masing-masing pihak memikirkan kemaslahatan lebih jauh supaya tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Hal ini biasanya disebabkan karena ketidak pastian, baik mengenai ada atau tidak objek

⁴ Imam Muslim, *al-Jami' as-Shahih Bab Butlan Ba'I al-Hash wa al-Ba'I Alladzi Fihi Gharar* Beirut Dar Al-Fikr, t.t) v: 3. Hadis riwayat Abu Hurairah.

akad maupun kemampuan menyerahkan objek yang disebutkan dalam akad tersebut.

Dengan demikian, mengetahui disini dapat diartikan secara lebih luas, yaitu melihat sendiri keadaan barang baik hitungan, takaran, timbangan atau kualitasnya. Demikian pula harganya baik itu sifat (jenis pembayarannya), maupun jumlahnya.

3. Akad Jual Beli

Akad adalah suatu perbuatan antara ijab dan qabul dengan cara dibenarkan syara' yang menetapkan adanya keridhaan kedua belah pihak.⁵ Oleh karena itu akad dipandang telah terjadi apabila ijab dan qabul telah dinyatakan baik secara lisan, tulisan, syarat maupun perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan. Ijab qabul itu diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya suka rela terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui pula bahwa perikatan antara ijab dan qabul merupakan rukun akad, sebab ijab adalah suatu pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan, sedangkan qabul adalah pernyataan kedua untuk menerimanya mengikat posisi akad adalah unsur suka sama suka.

Disamping itu Allah juga memerintahkan agar jual beli dilangsungkan dengan menyempurnakan timbangan, mencegah mempermainnkan timbangan dan takaran serta melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang sebagai mana di firmankan Allah SWT.



⁵ Hendi Suhendi, *Fiqih Mu'amamah* cet ke-1 (Jakarta: PT: Grafindo Persada 2005) hlm

Berkaitan dengan akad jual beli, Ahmad Azhar Basyir mengemukakan prinsip-prinsip mu'amalah yang tidak boleh ditinggalkan apabila mengadakan transaksi jual beli, yaitu :

- الأصل في المعاملة إلا باحثة إلا أن يدل دليل على تجريمها

b. Mu'amalah dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur paksaan.

الأصل في المعدرني المتعاقدين ونتيجته ما التزمه بالتعاقد

“pada dasarnya segala sesuatu bentuk aqad dalam bermuamalah yaitu dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengandung unsur paksaan terhadap pihak-pihak yang melakukan aqad”⁸

⁸ Asjumi A.Rahman, *Qaidah-qaidah Fiqih(qawa'idul fiqhiyah)* (Jakarta: Bulan Bintang 1976) hlm 44

- c. Mu'amalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat dalam hidup bermasyarakat.

الاضر ريزال

“Kemudharatan harus dihilangkan”⁹

- d. Mu'amalah dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta

sesamamu dengan cara yang bathil” (Al Baqarah : 188)

Masalah muamalah senantiasa selalu berkembang, tetapi perlu diperhatikan agar perkembangan tersebut tidak menimbulkan kesulitan hidup pada pihak lain. Salah satu bentuk perwujudan mu'amalat yang disyariatkan oleh Allah adalah jual-beli, hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Al Baqarah 275)

Sehubungan dengan hal ini Islam sangat menekankan agar dalam bertransaksi harus didasari dengan i'tikad yang baik, karena hal ini memberikan pedoman kepada umatnya maksimal dalam usahanya, diantara pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Di sadari atau tidak, untuk mencukupi segala

⁹ Ibid., hlm 85

kebutuhannya satu sama lain saling membutuhkan suatu pergaulan hidup. Tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain atau sering disebut dengan istilah pasar.

Keberagaman pola dagang dan beberapa faktor yang mendasari baik dari segi faktor intern maupun eksteren menjadikan perilaku dagang yang berbeda-beda mulai dari pengambilan keuntungan, cara menawarkan barang, kejujuran tentang kualitas barang, dan sebagainya. Kondisi seperti ini menyebabkan persaingan yang ketat diantara para pedagang dalam menarik perhatian para pembeli dan untuk memperoleh keuntungan yang semakin banyak, maka kedua belah pihak harus mengetahui hukum jual-beli, apakah praktek yang dilakukan itu sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum.

Pasar Baru Buatan II adalah sebuah Pasar yang berlokasi di Desa Buatan II yang di bangun pada tahun 1990, Pasar ini dibangun dalam bentuk lokasi atau tapak seperti kios dan rumah sejumlah 68 KK. Pasar Baru Buatan II adanya hanya hari minggu saja dan dibuka pada pukul 06.00 pagi dan tutup pada pukul 13.00 WIB. Pada umumnya para pedagang sayur-sayuran adalah para petani dari kecamatan sendiri, sedangkan jenis-jenis sandang, pedagang Buah, kebanyakan dari luar daerah seperti dari Sumatra Barat, Bangkinang, Sumatra Utara dan lain-lain, sedangkan Pedagang lokal hanya 10-15% saja. Penjual Ikan dari penduduk lokal hanya sebesar 15% selebihnya dari luar daerah, Para pedagang di Pasar tradisional ini mayoritas beragama Islam.

Jual beli buah yang ada dipasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak jika dilihat lebih dekat, maka ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji. Sebagai contoh misalnya masalah timbangan, biasa buah dikemas

dalam peti, berat peti terkadang berbeda-beda, namun para pedagang biasanya menghitung peti dengan berat lima kilogram. Sehingga hal ini menimbulkan adanya ketidakpastian didalam timbangan dan dapat menimbulkan unsur gharar.

Persoalan yang lain adalah tentang kualitas barang atau buah dalam peti. Dalam pengamatan penyusun, ketika ada pembeli yang akan membeli buah, pedagang membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka buah didalamnya atau buah yang paling atas bagus dan terkadang buah yang dibawahnya malah sudah rusak atau busuk, sehingga hal ini akan merugikan pembeli yang akan menjual kembali buah dengan eceran. Terkadang juga buah dalam peti itu ada pencampuran buah yang kualitasnya bagus dan buah yang tidak bagus.¹⁰

Dari gambaran di atas dapat dilihat, bahwa proses jual beli buah secara borongan yang ada di Pasar Baru Buatan II dapat dikatakan terdapat unsur ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian pembeli. Maka, dengan adanya permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN” (studi kasus di Pasar Baru Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak).**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini di fokuskan kepada jual-beli secara borongan yang dipraktekkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Baru Buatan II.

¹⁰ Anton (Pedagang pasar baru Buatan II), *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2011

C. Perumusan Masalah

Dari gambaran di atas dapat ditarik Pokok-Pokok masalah sebagai berikut

1. Bagaimana praktik jual beli buah-buahan secara borongan di Pasar Baru Buatan II ?
2. Bagaimana Tinjauan hukum Islam terhadap jual-beli buah secara borongan di Pasar Baru Buatan II ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli secara borongan yang dipraktekan oleh penjual dan pembeli di Pasar Baru Buatan II
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan jual beli buah secara borongan di Pasar Baru Buatan II

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Sebagai upaya untuk memberikan saran dan masukan kepada pedagang mengenai praktek jual beli secara borongan yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Untuk melengkapi khazanah keilmuan bagi pedagang pada umumnya, yang khususnya berkaitan dengan jual beli secara borongan dalam hukum Islam.

- c. Memberikan kontribusi keilmuan dan sekaligus hukum baru dalam hukum Islam untuk menentukan hukum yang sama dengan fenomena yang ada.
- d. Untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas syariah dan Ilmu Hukum dalam mencapai gelar sarjana SI dalam bidang Muamalah.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi penelitian di Pasar Baru Desa Buatan II, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. Adapun pertimbangan penulis untuk menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena penulis melihat ada permasalahan yang terjadi dalam transaksi jual beli buah-buahan secara borongan di tempat ini.

2. Subyek dan Obyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah pedagang dan pembeli buah secara borongan di pasar Baru Buatan II, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap jual beli buah secara borongan di Pasar Baru Buatan II.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pedagang buah-buahan secara borongan, yang berjumlah 15 orang penjual dan pembeli yang diperkirakan perminggu sebanyak 20 orang, karena populasi sedikit maka penulis tidak menggunakan sampel (total sampling).

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu :

- a. Data Primer adalah Data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan para pedagang dan pembeli.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku serta sumber lainnya yang mendukung untuk membuat penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan cara langsung datang ke lokasi penelitian guna melihat secara dekat praktek jual beli buah secara borongan yang terjadi di Pasar Baru Buatan II

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti. Adapun jenis wawancara bebas terpimpin, dimana pertanyaan sudah dipersiapkan, tetapi juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada selama tidak keluar dari pokok permasalahan yang dipertanyakan.¹¹ Dalam hal ini, yang diwawancarai adalah para penjual dan pembeli yang melakukan kegiatan jual beli buah secara borongan tersebut, yang kesemuanya itu digunakan sebagai responden dan informan.

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, cet ke-9 (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1993), hlm 128

c. Studi Kepustakaan

Penulis menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.

6. Metode Analisa Data

Untuk memperoleh hasil yang lengkap, tepat dan benar maka analisis data yang digunakan adalah metode Deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

7. Metode Penulisan

Setelah data terkumpul dan dianalisa, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teknik:

- a. Metode Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari bersifat umum kepada bersifat khusus.
- b. Metode Deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat khusus kepada umum
- c. Metode Deskriptif, yaitu metode penulisan yang melukiskan secara sistematis menurut keadaan fakta yang ada atau karakteristik populasi tertentu kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara cermat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Metode Penulisan Sistematika Penulisan.
- BAB II Pada bab kedua ini akan diuraikan tentang letak geografis dan demografis, keadaan sosial ekonomi penduduk, pasar tradisional Desa Buatan II.
- BAB III Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian Jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, dan konsep gharar dalam Islam.
- BAB IV Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, yang berisikan tentang praktek jual beli buah-buahan secara borongan di Pasar Baru Buatan II dan Tinjauan Hukum Islam terhadap jual beli buah secara borongan di Pasar Baru Buatan II.
- BAB V Penutup, bagian ini berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian serta saran-saran yang diperlukan untuk masa akan datang.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis

Desa Buatan II merupakan Desa yang tertua di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Bermula pada tahun 1936 keinginan kerajaan Aceh untuk menyerang keadaaan Gasib, melalui sungai yang mereka buat sendiri menuju sungai hulu sungai puing. Sungai yang dibuat oleh Kerajaan Aceh tersebut diberi nama sungai Buatan, maka oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah ini memberi nama Kampung Buatan. Karena letak desa Buatan ini di pinggir pesisir sungai Siak, maka Desa ini di jadikan transit bagi perahu maupun kapal untuk perdagangan, sehingga pada tahun-tahun selanjutnya terjadilah perkembangan yang pesat.

Desa Buatan II memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tumang
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sengkemang dan Rantau Panjang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pangkalan Pisang
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Buatan I

Sedangkan luas Desa Buatan II 8,721 Ha yang Terdiri dari:

- | | |
|----------------------|------------|
| a. Tanah perkebunan | : 2,275 Ha |
| b. Tanah perkarangan | : 25 Ha |
| c. Tanah tegalan | : 0 |
| d. Tanah hutan | : 6,416 Ha |
| e. | : |

- f. Dan lain-lain : 5 Ha

B. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Desa Buatan berjumlah 2.573 jiwa yang dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL II.1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMINNYA

Jumlah Penduduk Perempuan (orang)	Jumlah penduduk Laki-laki (orang)	Jumlah Penduduk Desa Buatan (orang)	Jumlah KK
1.282	1.291	2.573	648

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Buatan, Mei 2011

2. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di Desa Buatan menjunjung rasa Nasionalisme artinya saling menjaga antara agama yang satu dengan yang lain, di Desa Buatan ini memang sebuah Desa yang perlu mendapat penanganan khusus, sebab apa bila kita perhatikan jumlah penganut agama Islam tidak seimbang, jika dibandingkan dengan jumlah penganut agama lain, atau dengan kata lain jumlah agama lain jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan penganut agama Islam, dari jumlah masing-masing penganut agama di Desa Buatan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.2
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN
AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Jenis Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	1.653 Orang	69%
Protestan	520 Orang	20%
Katolik	300 Orang	9%
Budha	100 Orang	2%
Hindu	-	-
Jumlah	2.573	100%

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Buatan, Mei 2011

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Buatan relatif masih rendah sebagaimana ditunjukkan pada table dibawah ini:

TABEL II.3
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak bersekolah	683	26%
SD/Madrasah	547	20%
SMP/Sederajat	599	24%
SMA/SMK/Sederajat	589	23%
Sarjana Muda	75	3%

Strata I (S1)	80	4%
Pasca Sarjana (S2)	-	-
JUMLAH	2.573	100%

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Buatan, Mei 2011

Bangsa yang ingin maju adalah bangsa yang mengedepankan pendidikan rakyatnya. Tingkatan pendidikan yang masih relatif rendah menjadi tantangan yang besar bagi desa buatan dalam membangun desa.

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa buatan cukup beragam, namun di dominasi oleh petani karet, sebagaimana tertuang dalam table sebagai berikut:

TABEL II.4
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN KECAMATAN KOTO GASIB

Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	54	3%
Guru	50	3%
TKI	0	-
Pertanian	572	15%
Industry	0	-
Perdagangan	360	8%
Jasa lainnya	15	1%

Tidak bekerja	1.522	70%
Jumlah	2.573	100%

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Buatan, Mei 2011

2. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah desa buatan pada umumnya diperuntukan sebagai lahan perkebunan, peternakan, perikanan, sekolah, tempat ibadah, dan saran olahraga serta kesehatan.

3. Pemilik ternak

Dari 648 KK yang ada, 15% KK selain menggantungkan hidup dari pekerjaan tetapnya juga sebagian lahan pemukiman digunakan untuk pemeliharaan ternak antara lain sapi, itik, kerbau, ayam buras atau ayam kampung maupun ayam ras petelur.

C. Pasar Baru Buatan II

Pasar tradisional desa Buatan pada dahulunya adalah bekas lapangan bola kaki yang pada tahun 1990 apabila terjadi pasang besar dari sungai Siak pasar tradisional desa buatan akan terendam oleh air. Pasar tradisional ini disebut juga sebagai pasar swadaya. Pasar tradisional luasnya lebih kurang 2 Hektar.

Pasar tradisional yang terkena pasang besar dari sungai Siak, lalu dikelola oleh mantan kepala desa Buatan yang berinsiatif untuk menimbun pasar tersebut agar tidak terkena air lagi jika pasang besar dari sungai Siak yang dilakukannya secara pribadi. Untuk menimbun pasar yang terkena banjir membutuhkan lebih kurang 3200 tronton x 18² lengkap dengan alat-alatnya seperti eskapator, doser,

dan lain-lain. Lokasi tersebut diberikan oleh penduduk dalam bentuk lokasi atau tapak seperti kios dan rumah sejumlah 68 KK waktu itu.¹²

Pasar tradisional desa buatan adanya hanya hari minggu saja dan dibuka pada pukul 06.00 pagi dan tutup pada pukul 13.00 Wib. Pada umumnya para pedagang sayur-sayuran adalah para petani dari kecamatan sendiri, sedangkan jenis-jenis sandang, pedang Buah itu kebanyakan dari luar daerah seperti dari Sumatra Barat, Bangkinang, Sumatra Utara dan lain-lain, sedangkan Peduduk lokal hanya 10-15% saja. Penjual Ikan dari penduduk lokal hanya sebesar 15% selebihnya dari luar daerah, Para pedagang di Pasar tradisional ini mayoritas beragama Islam.

a. Letak Geografis Pasar Baru Buatan II

- Utara berbatasan dengan pagar pertamina
- Barat berbatasan dengan jalan besar
- Selatan berbatasan dengan lahan masyarakat
- Timur berbatasan dengan Lapangan bola kaki

b. Tujuan Pasar Baru Buatan II

Tujuan dibangunnya Pasar ini adalah untuk menunjang ekonomi masyarakat lokal yang berwirausaha dan untuk menghindari penduduk Desa Buatan yang tidak terarah berjualannya yang sebelumnya berjualan di atas parit depan mesjid di tepian sungai Siak.

¹² Thambrin Basri,(*pengelola pasar tradisional Desa Buatan*), wawancara tanggal 22 juni 2011

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI DAN GHARAR

A. JUAL BELI

a. Pengertian Jual Beli

Secara bahasa jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka¹³. Secara istilah, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan¹⁴. Di dalam kitab Undang-Undang hukum perdata, jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan¹⁵. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu akad persetujuan antara dua orang atau lebih mengenai suatu benda, dimana kedua belah pihak saling menukar bendanya secara kerelaan, sehingga mereka memiliki benda tersebut untuk jangka waktu yang di tetapkan.

b. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna. Kesempurnaannya sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, termasuk didalamnya menjalin

¹³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana, 2010), Cet 3, h. 193.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), h. 126.

¹⁵ Gunawan Widjaja, Kartini Muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet 1, h. 7.

¹⁸ Drs Abu Bakar Muhammad, *Subulussalam* juz III ter, (Surabaya:Al-Ikhlâs,1995), cet. I,

Berdasarkan beberapa sandaran hukum yang telah dijelaskan diatas dapat membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu yang disyari'atkan dalam Islam, maka secara pasti dalam prakteknya ia tetap dibenarkan, tentunya harus dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan.

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Rukun Jual Beli

Rukun Jual beli adalah penjual dan pembeli, benda atau barang yang diakadkan dan ijab qabul, yaitu ucapan penyerahan hak milik di satu pihak dan ucapan penerimaan di pihak lain. Adanya ijab qabul dalam transaksi ini merupakan indikasi adanya rasa suka sama suka dari pihak-pihak yang mengadakan transaksi¹⁹.

2. Syarat jual beli

- a. Barang yang diperjual belikan mestilah bersih materinya.
- b. Barang yang diperjual belikan adalah sesuatu yang bermanfaat.
- c. Baik barang atau uang yang dijadikan objek transaksi itu betul-betul telah menjadi milik orang yang melakukan transaksi.
- d. Barang atau uang yang telah menjadi miliknya itu haruslah telah berada ditangannya atau dalam kekuasaannya dan dapat diserahkan sewaktu terjadi transaksi, dan tidak mesti dalam majlis akad, misalnya tersimpan di gudang penyimpanan yang berjauhan letaknya.

¹⁹ Amir Syarifuddin, *op. cit.*, h. 195.

- e. Barang atau uang dijadikan objek transaksi itu mestilah sesuatu yang diketahui secara transparan, baik kuantitas maupun jumlahnya²⁰.

3. Syarat orang yang berakad

- a. Berakal.
- b. Dengan kehendaknya.
- c. Keduanya tidak *mubazir* (boros).
- d. *Baligh*.²¹
- e. Beragama Islam.

d. Macam-macam jual beli

Macam-macam jual beli dapat ditinjau kepada:

- a. Ditinjau dari sifat aqad dan keadaannya dapat dibagi kepada beberapa bagian, yaitu:

1) Jual beli salam

adalah jual beli pesanan dimana si pembeli menyebabkan sifat-sifat barang yang dipesan jika tidak memenuhi syarat-syarat yang disepakati bersama, maka si pembeli dapat menolak dan mencabut jual beli tersebut.²²

2) Jual beli Khiyar

Maksud jual beli dengan Khiyar adalah, antara penjual dan pembeli atau membatalkan jual beli tersebut sebelum keduanya berpisah, apabila terjadi suatu perselisihan baik mengenai harga atau barang

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), h. 343.

²² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: CV Asy-syfa, 1990), cet. ke-1, h.29

yang dalam perjanjian kedua belah pihak, jual beli Khiyar ini boleh dalam Islam.

3) Jual beli Murabbahah

Di dalam kitab Nailul Authar dapat disimpulkan bahwa yang di maksud jual beli Murabbahah adalah “apabila penjual menyebutkan harga pembelian barang-barang kepada pembeli, kemudian mensyaratkan atas nya laba dalam jumlah tertentu”.²³

Mengenai jual beli Murabbahah ini terdapat perbedaan pendapat apa yang dianggap sebagai modal atau barang, apakah penjual berdusta tentang ucapannya kepada pembeli, inilah yang menjadi perbedaan pendapat tentang jual beli tersebut.

b. Ditinjau dari sifat barang yang dijual dapat di bagi kepada:

1) Jual beli Maksum (mutlak)

Maksudnya adalah jual beli berupa harga atau uang di satu pihak dan barang di pihak lain yang disebut juga jual beli yang umum dalam sehari-hari.

2) Jual beli Sharf

Jual beli Sharf adalah jual beli mata uang, para ulama sepakat bahwa jual beli mata uang ini dibolehkan asal seimbang, seorang menunaikan ibadah Haji di Mekkah, mata uang yang dibawa berbeda dengan mata uang yang berlaku di Negara itu, maka mau tidak mau harus terjadi pertukaran mata uang, seandainya jual beli

²³*Ibid*, h. 1715

mata uang tidak diperbolehkan tentulah akan menimbulkan kesulitan.

c. Jual beli yang terlarang

Adapun jual beli yang di larang, antara lain adalah:

1) Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli yang mengandung unsur-unsur penipuan, baik karena ketidak jelasan dalam objek jual beli atau ketidak pastian dalam cara pelaksanaannya. Seperti penjual ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek. Jual beli ini hukumnya haram. Dasar hukumnya adalah hadist nabi dari Abu Hurairah menurut Riwayat Muslim:

نهى عليه وسلم عن بيع الحصة وعن بيع الغرر

Artinya: Nabi Muhammad SAW, melarang jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli *gharar*.²⁴

Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang atau uang atau cara transaksinya itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini langsung menyentuh essensi jual belinya, maka di samping haram hukumnya transaksi itu tidak sah.

2) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, rasulullah Saw bersabda:

²⁴ Moh. Mahfudin Aladip, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, TT), h. 390

الله عنه انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول عام

الفتح وهوبمكه : ان الله ورسوله حرم بيع الحمروالميتة والخنزيروالاصنام

Artinya: “Dari jabir putera Abdullah r.a.,: Bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda pada tahun kemenangan Mekkah : “sesungguhnya Allah dan RasulNya telah mengharamkan khamr, bangkai, babi dan makanan yang diperuntukkan berhala”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).²⁵

3) Jual beli *mudhamin*

Jual beli *al-mudhamin* adalah transaksi jual beli yang objeknya adalah hewan yang masih ada dalam perut induknya. Yang menjadi dasar haramnya jual beli ini adalah hadist Nabi Saw :

لى عليه وسلم نهى عن بيع حبل الحيلة فى الله عنهما

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a Rasulullah Saw. Telah melarang penjualan sesuatu yang masih dalam kandungan induknya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).²⁶

Sedangkan alasannya adalah tidak jelasnya objek jual beli. Meskipun sudah tampak wujudnya, namun tidak diserahkan diwaktu akad dan belum pasti pula apakah dia lahir dalam keadaan hidup atau mati.

4) Jual beli *Muhaqalah*

²⁵ *Ibid*, h. 382

²⁶ *Ibid*, h. 390

Jual beli *muhaqalah* dalam adalah jual beli buah-buahan yang masih berada ditangkainya dan belum layak untuk dimakan. Alasan haramnya jual beli ini adalah karena objek yang diperjual belikan masih belum dapat dimanfaatkan. Karena larangan disini melanggar satu syarat jual beli yaitu asas manfaat maka menurut kebanyakan ulama jual beli ini tidak sah.

5) Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* adalah mempertukarkan kurma yang masih basah dengan yang sudah kering dan mempertukarkan anggur yang masih basah dengan yang sudah kering dengan menggunakan alat ukur takaran. Alasan haramnya adalah karena ketidak jelasan dalam barang yang dipertukarkan ini dalam takarannya. Jual beli dalam bentuk ini menurut kebanyakan ulama tidak sah dengan alasan ketidak jelasan yang dapat membawa kepada tidak rela diantara keduanya.

6) Jual beli *asb al-fahl*

Yaitu memperjual belikan bibit penjantan hewan untuk dibiakkan dalam rahim hewan betina untuk mendapatkan anak. Kadang-kadang disebut dengan sewa penjantan. Hukum transaksi seperti ini adalah haram. Dasar hukumnya adalah hadist nabi Dari Ibnu Umar menurut riwayat al-Bukhari mengatakan:

يَا اللَّه عَنْهُمَا قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a., berkata: Rasulullah SAW, telah melarang menerima upah dari hasil persetubuhan binatang”.²⁷

Alasan larangan disini adalah tidak jelasnya objek transaksi, karena sukar ditentukan seberapa banyak bibit yang disalurkan ke rahim betina. Jual beli dalam bentuk ini tidak sah karena Sebagian ulama melihatnya dari segi lain yaitu kebutuhan umum akan transaksi seperti ini bagi pengembang biakan ternak.

7) Jual beli *mulamasah*

Yaitu jual beli yang berlaku antara dua belah pihak, yang satu diantaranya menyentuh pakaian pihak lain yang diperjual belikan waktu malam atau siang, dengan ketentuan mana yang tersentuh itu, itu lah yang dijual. Hukum jual beli bentuk ini adalah haram.

Alasan keharamannya adalah mengandung tipuan dan kemungkinan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

8) Jual beli *munabazah*

Yaitu masing-masing pihak melemparkan apa yang ada padanya ke pihak lain tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas dari objek yang dijadikan sasaran jual beli itu. Seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti ku lemparkan pula kepadamu apa yang ada kepadaku”. Bentuk jual beli ini

²⁷ *Ibid*, h. 389

adalah haram. Alasannya karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab Kabul, atau ketidak jelasan objek yang diperjual belikan yang akan membawa kepada ketidak relaan yang menjadi salah satu syarat jual beli.

9) Jual beli *musharrah*

Musharrah itu asalnya adalah hewan ternak yang diikat puting susunya sehingga kelihatannya air susunya itu banyak. Ini dijual supaya dibeli orang dengan harga yang lebih tinggi.

Perbuatan yang dilakukan oleh si penjual adalah haram dan jual beli tersebut ialah haram. Alasan haramnya adalah adanya unsur penipuan yang dapat menghilangkan rasa suka sama suka. Namun jual beli tetap sah karena waktu akad berlangsung tidak ada syarat yang terlanggar. Hanya dibalik itu diberi hak *khiyar* kepada pembeli antara melanjutkan jual beli atau membatalkannya.

10) Jual beli menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjual belikan.

Menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata "kujual buku ini seharga Rp 10.000 dengan tunai atau Rp 15.000. dengan cara berhutang".

11) Jual beli dengan syarat

Jual beli seperti ini hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat,

seperti seorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepada mu dengan syarat kamu menjual mobilmu padaku.”

12) Jual beli hushah atau lemparan batu

Jual beli ini diartikan dengan beberapa arti diantaranya jual beli suatu barang yang terkena oleh lemparan batu yang disediakan dengan harga tertentu. Arti lain adalah jual beli tanah yang sudah ditentukan yang luasnya sejauh yang dapat dikenai oleh batu yang dilemparkan. Hukum jual beli seperti ini hukumnya haram, dasar haramnya jual beli ini adalah hadist nabi yang melarang jual beli *gharar*.

B. KONSEP GHARAR DALAM ISLAM

a. Definisi Gharar

Al-Gharar () secara bahasa berarti *al khatr* (resiko, berbahaya), dan *taghrir* adalah melibatkan diri dalam sesuatu yang gharar. Dikatakan *gharara binafsihi wa malihi taghriran* berarti ‘*aradhahuma lilhalakah min ghairi an ya’rif* (jika seseorang melibatkan diri dan hartanya dalam wilayah gharar maka itu berarti keduanya telah dihadapkan kepada suatu kebinasaan yang tidak diketahui olehnya). Lafadz *Gharar* (dari segi tata bahasa) adalah merupakan *isim* (kata benda)²⁸.

sedangkan Gharar dalam terminology para ulama ahli Fiqh (hukum Islam) memiliki beragam definisi:

²⁸ Husain Syahatah, dkk, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Visi Insani Publishing, 2005) cet. ke- 1, h. 146

1. Gharar dikategorikan dan dibatasi terhadap sesuatu yang tidak dapat diketahui antara tercapai dan tidaknya suatu tujuan, dan tidak termasuk didalamnya hal yang *majhul* (tidak diketahui). Sebagai contoh adalah definisi yang dipaparkan oleh Ibn ‘Abidin yaitu: “gharar adalah keraguan atas wujud fisik dari obyek transaksi”.
2. Gharar dibatasi dengan sesuatu yang *majhul* (tidak diketahui), dan tidak termasuk didalamnya unsur keraguan dalam pencapaiannya. Definisi ini adalah pendapat murni mazhab Dhariri. Ibn Hazm mengatakan: “unsur gharar dalam transaksi bisnis jual beli adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh pembeli apa yang ia beli dan penjual apa yang ia jual”.
3. Kombinasi antar dua pendapat tersebut di atas, yaitu gharar meliputi dalam hal yang tidak diketahui pencapaiannya dan juga atas sesuatu yang *majhul*. Contoh dari definisi ini adalah yang dipaparkan oleh Imam Sarkhasi: “gharar adalah sesuatu yang akibatnya tidak dapat diprediksi”, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh.²⁹

b. Jenis-jenis Gharar

Kelebihan yang dimiliki oleh Mazhab Maliki yang tidak dimiliki mazhab lain adalah terletak pada pengembangan hadits yang terkait dengan masalah gharar, bahkan ada diantara mereka (ulama mazhab Maliki) yang membahas secara spesifik permasalahan tentang gharar, serta menetengahkan pembagian-pembagian gharar dengan berbagai ragamnya.³⁰

²⁹ *Ibid*, h. 144-145

³⁰ *Ibid*, h. 146

Dan setelah kita amati dalam pembagian gharar tersebut maka akan didapati permasalahan cabang yang sangat banyak menurut mazhab Maliki, dan begitu juga menurut mazhab lainnya, yaitu:

1. Gharar dalam *sighat akad* (kalimat transaksi)³¹ yang meliputi:

1) Dua kesepakatan satu transaksi

Bai'atani fii bai'ah adalah merupakan satu kesepakatan dengan dua transaksi, baik dengan terlaksananya salah satu dari dua transaksi tersebut (atau dari segi harganya). Sebagai contoh ketika seorang penjual mengatakan : “saya jual komoditi ini kepada anda seharga seratus secara tunai dan seratus sepuluh dengan cara kredit”. Kemudian pembeli menjawab: “saya terima”, akan tetapi si pembeli tidak menentukan akad (kesepakatan) atau harga mana yang ia pilih untuk dibeli, yang semestinya salah satu dari kedua kesepakatan atau harga tersebut harus diputuskan oleh pembeli.

Bentuk lain dari *bai'atani fii bai'ah* dapat juga berlaku dengan terlaksananya kedua kesepakatan atau harga tersebut, seperti pernyataan pihak penjual:”saya jual rumahku kepada anda seharga sekian dengan syarat anda menjual mobil anda kepada saya dengan harga sekian”.

2) Jual beli dengan hilangnya uang muka

Bai' urban atau *Urbun* adalah seorang membeli sebuah komoditi dan sebagian pembayaran diserahkan kepada penjual (DP/uang muka). Jika

³¹ *Ibid*, h.152

si pembeli jadi mengambil komoditi tersebut maka uang pembayaran tersebut termasuk dalam perhitungan harga. Akan tetapi, jika calon pembeli tidak jadi mengambil komoditi tersebut maka uang muka tersebut menjadi milik penjual.

3) Jual beli jahiliyah (dengan batu, sentuhan dan lemparan)

Bai al Hashah (jual beli dengan batu) adalah suatu transaksi bisnis di mana penjual dan pembeli bersepakat atas jual beli suatu komoditi pada harga tertentu dengan *hashah* (batu kecil) yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pihak lain yang dijadikan pedoman atas berlangsung tidaknya transaksi tersebut, atau juga dengan meletakkan batu kecil tersebut di atas komoditi, dan juga jatuhnya batu di pihak manapun yang mengharuskan orang tersebut melakukan transaksi.

Bai' al-mulamasah (jual beli dengan sentuhan) adalah ketika kedua pihak (penjual dan pembeli) melakukan aktivitas tawar menawar atas suatu komoditi, kemudian apabila calon pembeli menyentuh komoditi tersebut (baik sengaja maupun tidak) maka dia harus membelinya baik sang pemilik komoditi tersebut rela atau tidak. Atau seorang penjual berkata kepada pembeli, “jika anda menyentuh baju ini maka itu berarti anda harus membelinya dengan harga sekian, sehingga mereka menjadikan sentuhan terhadap obyek bisnis sebagai alasan untuk berlangsungnya transaksi jual beli.

Bai' al-minabadzah (jual beli dengan lemparan) adalah seorang penjual berkata kepada calon pembeli, “jika saya lemparkan sesuatu

kepada anda maka transaksi jual beli harus berlangsung diantara kita, atau juga ketika pihak penjual dan calon pembeli melakukan tawar menawar komoditi kemudian penjual melemparkan sesuatu kepada pembeli maka ia harus membeli komoditi tersebut dan ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima transaksi tersebut, atau dengan gambaran lain seorang penjual berkata kepada calon pembeli, “jika saya melemparkan komoditi ini kepada anda maka itu berarti saya jual komoditi ini kepada anda dengan harga sekian”.

4) Jual beli bergantung

Bai’ al-Mu’allaq adalah suatu transaksi jual beli di mana keberlangsungannya tergantung pada transaksi lainnya (yang disyaratkan). Keberhasilan transaksi dapat terjadi dengan (mengikuti) instrument-instrumen yang ada dalam *ta’liq* (persyaratan dalam akad yang berbeda). Sebagai contoh adalah tatkala seorang penjual mengatakan kepada calon pembeli, “Saya jual rumahku kepada anda dengan harga sekian jika si Fulan menjual rumahnya kepada saya”. Kemudian calon pembeli menjawab, “Saya terima”. Kesepakatan dalam suatu transaksi jual beli semestinya tidak dapat menerima pergantungan atau pernyataan tertentu yang dijadikan ikatan atau dasar berlangsungnya transaksi. Jika hal tersebut dilakukan maka transaksi bisnis jual beli tersebut menjadi rusak menurut mayoritas ulama fiqh.

5) Jual beli al-Mudhaf

Bai' al-mudhaf adalah kesepakatan untuk melakukan transaksi jual beli untuk waktu yang akan datang, contoh dari transaksi ini adalah perkataan seseorang (penjual) kepada pihak lain, “Saya jual rumahku kepada anda dengan harga sekian pada awal tahun depan”. Kemudian orang itu menjawab, “Saya terima”.

2. Gharar dalam obyek transaksi³² yang meliputi:

1) Ketidakjelasan dalam jenis objek transaksi

Ketidakjelasan atas jenis objek transaksi merupakan klasifikasi ketidakjelasan yang paling besar dampaknya. Hal tersebut disebabkan karena dalam ketidakjelasan ini mengandung ketidakjelasan atas dzat, macam, dan sifat ataupun karakter objek transaksi. Untuk ini maka ulama ahli Fiqh sepakat, bahwa mengetahui jenis objek transaksi syarat sahnya jual beli. Dapat pula dikatakan, bahwa tidak sah jual beli jika jenis dari obyek transaksi tersebut tidak diketahui, karena kandungan gharar yang sangat banyak.

Hal-hal yang termasuk ketidakjelasan atas jenis obyek transaksi menurut para ulama ahli fiqh adalah:

- Saya jual komoditi kepada anda seharga sepuluh dinar, atau saya jual sesuatu kepada anda seharga sepuluh dinar (tetapi komoditinya tidak diketahui).

³² *Ibid*, h.165

- Saya jual apa yang ada dalam karung saya seharga sepuluh dinar.

2) Ketidakjelasan dalam macam obyek transaksi

Ketidakjelasan terhadap macam obyek transaksi dapat menghalangi sahnyanya jual beli sebagaimana ketidakjelasan atas jenisnya. Ketidakabsahan tersebut karena mengandung unsur gharar yang banyak. Seandainya seorang (penjual) berkata kepada pihak yang lain, “saya jual kepada anda binatang dengan harga sekian tanpa menjelaskan jenis dari binatang yang ditawarkan, apakah ia termasuk jenis onta atau kambing. Maka transaksi jual beli semacam ini rusak karena adanya unsur ketidakpastian dalam hal macam obyek transaksinya.

3) Ketidakjelasan dalam sifat obyek transaksi

Beberapa contoh dari transaksi jual beli terlarang karena faktor gharar yang disebabkan dari unsur ketidaktahuan dalam sifat dan karakter obyek transaksi.

- Jual beli sesuatu yang ada dalam kandungan tanpa induknya.
- Jual beli janin, sperma jantan, dan segala bentuk materi pembuahan janin.

4) Ketidaktahuan dalam ukuran obyek transaksi

Transaksi jual beli yang dilarang karena unsur gharar yang timbul akibat ketidaktahuan dalam kadar dan takaran obyek transaksi antara lain, Jual beli (barter antara) buah yang masih berada di pohon dengan

kurma yang telah dipanen, anggur yang masih basah dengan zabib (anggur kering), dan tanaman dengan makanan dalam takaran tertentu.

5) Ketidaktahuan dalam dzat obyek transaksi

Jual beli semacam ini biasanya dapat menyebabkan perselisihan dalam penentuan, walaupun jenis, macam, sifat dan kadarnya diketahui tetapi secara zat tidak diketahui, dan hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang bermacam-macam, jika dijual suatu obyek tanpa adanya penentuan dzatnya, seperti jual beli pakaian atau kambing yang bermacam-macam pada dasarnya komoditi di sini menjadi tidak jelas dalam volumenya yang besar dan dapat menimbulkan perselisihan yang pelik yang pada akhirnya berakibat pada rusaknya transaksi jual beli.

6) Ketidaktahuan dalam waktu akad

Ketidaktahuan dalam waktu pembayaran adalah transaksi *habl al hablah*. Transaksi ini ditafsirkan dalam banyak terminology, salah satunya adalah jual beli dengan sistem tangguh bayar hingga seekor unta melahirkan anaknya, atau hingga seekor unta melahirkan anak dan anak tersebut melahirkan juga anaknya. Maka dalam transaksi bisnis semacam ini disimpulkan adanya unsur gharar yang timbul akibat penangguhan pembayaran hingga waktu yang tidak dapat diketahui secara konkrit.

7) Ketidakmampuan dalam penyerahan komoditi

Sebagai contoh dari ketidakmampuan dalam penyerahan obyek transaksi yang sering dipaparkan oleh para ulama ahli fiqh adalah *bai al dain bi al dain* (jual beli hutang dengan hutang), menjual sesuatu yang bukan miliknya, dan penjualan yang dilakukan pembeli sebelum adanya mekanisme pemberian kuasa.

8) Melakukan akad atas sesuatu yang ma'dum (tidak nyata adanya)

Bentuk lain gharar yang dapat mempengaruhi sahnya jual beli yaitu keberadaan obyek transaksi yang tidak ada pada waktu transaksi dilakukan. Ataupun keberadaan obyek tidak jelas pada masa yang akan datang, bisa bersifat spekulatif dimana mungkin obyek ada dan kemungkinan juga tidak ada, maka jual beli semacam ini tidak sah. Sebagai contoh dari transaksi ini adalah jual beli anak unta yang belum lahir dan buah sebelum dipanen. Seekor unta (mengandung) bisa jadi melahirkan dan ada kemungkinan tidak (keguguran/mati) begitu juga buah terkadang berbuah dan terkadang juga tidak ada.

9) Tidak adanya hak melihat atas obyek transaksi³³

Ada kalanya obyek transaksi diketahui macam, jenis, sifat, ukuran, waktu, berwujud, dan dapat diserahkan, akan tetapi masih dikategorikan kedalam unsur gharar oleh sebagian para ulama ahli fiqh. Yaitu, ketika obyek tersebut tidak dapat dilihat oleh salah satu dari pihak penjual atau pembeli. Dan itu terjadi ketika obyek transaksi

³³ DR. Husain Syahatah, dkk, *op. Cit.*, h. 146

tidak ada pada waktu transaksi berlangsung, atau ada pada waktu akad berlangsung akan tetapi tidak terlihat karena berada dalam pembungkus, dan inilah yang dikenal dengan jual beli '*ain ghaib*, yaitu obyek transaksinya ada di luar (tidak terindera) dan dimiliki secara penuh oleh penjual akan tetapi tidak dapat dilihat oleh pembeli.

BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BUAH-BUAHAN SECARA BORONGAN

A. Praktek Jual Beli Buah-Buahan Secara Borongan Di Pasar Baru Buatan

II

1. Praktek jual beli buah

Proses jual beli buah di Pasar Baru Buatan II ini melibatkan dua pihak, yaitu pedagang dan pihak pembeli, namun dalam usaha buah-buahan tersebut, ada beberapa pihak yang saling terkait dalam proses pelaksanaannya. Adapun pihak-pihak tersebut adalah³⁴:

a. Pihak pengirim yang mendapat buah langsung dari petani

Pihak pengirim adalah pihak yang membeli buah langsung dari petani yang kemudian buah tersebut dikemas di dalam peti atau keranjang yang kemudian dikirim ke Pasar

b. Pihak pedagang

Pihak pedagang adalah pihak yang mendapat kiriman buah dari pengirim dalam bentuk peti atau keranjang yang didapat dari luar kota seperti Pekanbaru, Bukit Tinggi, Medan dan lain-lain.

2. Buah-buahan dalam sistem penjualannya:

a. Dengan cara eceran

Cara eceran biasanya hanya untuk konsumsi pribadi bagi pembeli

b. Dengan cara borongan

³⁴ Ridwan, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* tanggal 8 januari 2012

Cara borongan biasanya untuk pedagang yang menjual kembali buah dengan cara eceran, dimana buah yang diambil akan diperjualbelikan kembali ke Pasar-Pasar lain selain Pasar Buatan II, dan juga ada yang langsung menawarkan ke rumah-rumah.

3. Jenis buah dan cara pengemasannya

Ada banyak cara pengemasan buah dalam jual beli di Pasar Baru Buatan II, pengemasan dengan cara jual beli eceran adalah adanya sistem dalam membatasi timbangan dengan tiga kilogram sampai tujuh kilogram rata-rata setiap pembelian buah, akan tetapi dalam penjualan borongan diklasifikasikan dalam dua bentuk, diantaranya³⁵:

a. Dengan kardus

Dalam kemasan kardus karena buah ini dikategorikan buah impor ataupun ekspor akan tetapi dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya seperti: Apel merah, Anggur, Jeruk mandarin dan sebagainya.

b. Dengan keranjang atau peti

Dengan kemasan keranjang karena buah ini biasanya buah musiman, jenis buah yang diperjual belikan biasanya seperti kelengkeng, jeruk, semangka, melon, rambutan dan sebagainya.

³⁵ Obsevasi di Pasar Baru Buatan II, tanggal 8 januari 2012

4. Cara transaksi jual beli buah.

Bagi pembeli yang ingin membeli buah di Pasar Baru Buatan II, dapat melalui beberapa cara sesuai kemampuan dan keinginan konsumen diantaranya:³⁶

- a. Langsung ke pasar untuk menemui pedaganganya
- b. Langsung dengan cara pesanan via telepon (biasanya konsumen yang sudah menjadi langganan)
- c. Ada dua macam cara penjualan yaitu:
 - 1) Dijual dengan eceran
 - 2) Dijual dengan borongan
- d. Cara akad³⁷ (ijab dan qabul) dalam transaksi jual beli buah di Pasar Baru melalui dua cara:
 - 1) Langsung berhadap-hadapan dengan penjualnya
 - 2) Langsung dengan penjualnya via telpon

5. Sistem jual beli buah di Pasar Baru Buatan II

Sistem jual beli yang diterapkan di Pasar Baru Buatan II dimulai dari penjajakan buah di lapak Pasar, adapun kiat yang ditempuh adalah menawarkan pada pengunjung yang lewat atau lewat agen tetap.

Dengan demikian, maka konsumen atau pembeli akan mempunyai dua pilihan bila ingin membeli buah yaitu dengan cara:

³⁶ Rahmadi, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

³⁷ Akad adalah salah satu sebab dari yang ditetapkan syara', karenanya timbullah akad. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, cet 4 diedit Fuad Haswbi Ash Shiddieqy, (semarang: Pustaka Rizki Putra) hlm 27.

- a. Langsung dengan negosiasi³⁸ yang disebut pembeli eceran
- b. Langsung dengan negosiasi secara borongan yang disebut sebagai agen atau pembeli secara borongan.

Dalam borongan mempunyai pola yang sangat signifikan dalam tata aturannya, dimana akan membedakan bentuk penjualan borongan dan cara penjualan eceran dan ini dikategorikan dalam:

- a. Penimbangan

Dalam pemahaman ini dicontohkan pada penjualan buah jeruk, buah dikemas dalam peti kayu, skala timbangan biasanya peti dinilai dengan berat lima kilogram, adat ini sudah menjadi kebiasaan, secara otomatis ini adalah undang-undang yang tidak tertulis yang selalu ditaati sebagai hukum, hitungan timbangan dalam penjualan agen dirumuskan “berat peti dikurangi berat keranjang atau peti”³⁹

Dalam setiap penimbangan buah sudah menjadi kebiasaan di Pasar Baru Buatan II yaitu beratnya buah dikurangi berat peti 5(lima) kilogram namun berbeda-beda tergantung buahnya. Misalnya buah mangga berat kotor 55 kilogram menjadi 50 kilogram, buah duku 18 kilogram dikurangi berat peti 3 kilogram menjadi 15 kilogram, buah jeruk 25 kilogram dikurangi berat peti 5 kilogram menjadi 20 kilogram.

³⁸ Negosiasi berasal dari kata negosi yang berarti negosi yang berarti perdagangan, perniagaan negosiasi dapat diartikan (1) proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk menerima guna mencari kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) yang lain (2) penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak-pihak yang bersengketa. Seoparno dkk, *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*, ed 1 (Yogyakarta: Ekonisia, 1997) hlm 104.

³⁹ Ridwan, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

Sehingga rata-rata berat peti yang digunakan oleh penjual seberat 5 kilogram dan terkadang perbedaan penimbangan terjadi dalam praktek jual beli di Pasar Baru misalnya ada yang dihitung 7 kilogram. Hal ini dikarenakan jenis kayunya yang berbeda-beda yaitu ada yang berat dan ada yang ringan, dan hal ini juga untuk memudahkan perhitungan dalam praktek penimbangan.⁴⁰

Persoalan penimbangan ini terjadi pada pembeli ibu Desi yang akan menjual buahnya kembali secara eceran yang merasa dirugikan karena ternyata ketika ditimbang peti lebih berat dari 5 kilogram, akan tetapi masalah ini sudah menjadi kebiasaan dan mereka tidak melakukan komplain, alasan mereka penjual tidak mau rugi karena penimbangan sudah dilakukan dari pengiriman buah. Dari pihak penjual tidak mungkin menimbang sendiri-sendiri antara peti dan buah, karena hal ini memudahkan penimbangan dan penjualan buah di Pasar Baru Buatan II.⁴¹

b. Percontohan dan sampel

Dari penjualan eceran buah dilihat langsung oleh pembeli, sedang penjualan secara borongan buah hanya ditunjukkan berpeti-peti, dan dijelaskan hanya seperti apel yang dicontohkan, akan tetapi si pembeli secara borongan merasa puas karena adanya akad tersendiri bagi pembeli dan penjual yang membedakan dengan sistem eceran, ini ditunjukkan dengan munculnya fasilitas yang berbeda pula yaitu:

⁴⁰ Anton, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* tanggal 8 januari 2012

⁴¹ ibu Desi, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

1) Adanya penggantian buah apabila buah ternyata rusak dan tidak dapat di jual, penggantian ini dilakukan dengan dua cara:

- a) Penggantian langsung⁴²
- b) Penggantian berjangka⁴³

2) Adanya penggantian uang

Pergantian uang ini sangat jarang sekali dilakukan, Karena adanya dua model diatas, model diatas adalah model yang sangat sering digunakan karena adanya sifat kejujuran yang dirasa saling menguntungkan.

Penggantian uang ini dilaksanakan apabila penjual merasa tidak bisa mengganti barang yang diinginkan pembeli, contohnya pembeli dengan model pesanan untuk digunakan hal-hal yang fital contohnya pesanan untuk acara pesta⁴⁴

Konsumen atau pembeli dapat melakukan transaksi akad dengan datang ke Pasar Baru Buatan II, sedang akad pembayaran dapat dilakukan dengan dua cara:⁴⁵

- a. Pembayaran awal (DP)
- b. Pembayaran Tunai

⁴² Apabila si pembeli ternyata membuka peti saat masih berada di Pasar Buatan II maka hal itu bisa langsung ditukarkan. Marsiyah, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

⁴³ Apabila pembeli sudah tidak berada di Pasar atau sudah tidak berada disuatu tempat maka barang itu harus di informasikan baik lewat telpon atau lewat pesan pada orang (pesuruh dari si pembeli)

⁴⁴ ibu Nuri, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

⁴⁵ Ridwan, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 8 januari 2012

B. Praktek Jual Beli Buah-Buahan Secara Borongan Di Tinjau Menurut Hukum Islam

Praktek jual beli yang dikemukakan Imam Taqiyuddin mendefinisikan jual beli sebagai bentuk tukar menukar harta yang dapat dimanfaatkan sesuai syara' yang disertai dengan ijab dan qabul⁴⁶. Dan pemikiran As-Sayyid Sabiq tentang definisi jual beli adalah melepaskan harta dengan mendapat harta lain berdasarkan kerelaan dan memindahkan milik dengan mendapatkan benda lain sebagai gantinya secara sukarela dan tidak bertentangan dengan syara'⁴⁷. Dan pemikirannya Abdul Mujieb merumuskan definisi al-Ba'i sebagai pelaksanaan akad untuk penyerahan kepemilikan suatu barang dengan menerima harta dengan adanya sifat saling ridho, dan dilaksanakan dengan ijab dan qabul atas dua jenis harta yang tidak berarti berderma, atau menukar harta dengan harta bukan atas dasar tabbaru'.⁴⁸

Dari ketiga definisi di atas praktek jual beli di Pasar Baru Buatan II dapat dikatakan telah memenuhi rukun dan syarat hukum Islam ini dijelaskan dalam bab tiga tentang syarat dan rukun.

Praktik muamalah dalam Islam pada dasarnya harus sesuai dan tidak bertentangan dengan norma-norma syari'ah Islam. Para ahli fiqh berpendapat bahwa dalam kegiatan bisnis (muamalah) Islam haruslah menghindari unsur-

⁴⁶ Taqiyuddin Abu Bakar al-Husain, *Kifayah al-Akhyar*, hlm.239

⁴⁷ Hasbi as-Siddieqi, *Hukum-hukum Fiqh Islam* hlm. 360

⁴⁸ Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, hlm 24

unsur yang dilarang oleh syara' yakni *gharar* (ketidak pastian), *maisir* (spekulasi), *riba*, dan eksploitasi (ketidak adilan).

Hukum muamalah Islam mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali ada ketentuan lain yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunnah rasul.
2. Muamalah dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur paksaan.
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat dalam hidup bermasyarakat.
4. Muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur penganiayaan, pengambilan kesempatan dalam kesempitan.

Analisis ini dilaksanakan dengan pertukaran antara barang yang berupa buah dan uang untuk kelancaran dalam transaksi akan tetapi ini tidak jauh dari rukun syahnya, contohnya adanya penjual dan pembeli, adanya buah dan sighthat, baik jelas atau tidak jelas (isyarat atau perbuatan). Memberi kontribusi bahwa di Pasar Baru Buatan II telah melaksanakan praktek jual beli secara borongan dengan menggunakan prinsip-prinsip di atas dan ini dibuktikan dengan adanya komplain pembeli terhadap penjual dengan pertanggungjawaban penjual dengan bentuk mengganti buah.

Sistem jual beli yang diterapkan di Pasar Baru Buatan yakni dimulai dari sistem jual beli dengan cara borongan, ini artinya membeli barang

dengan skala besar tanpa tahu bentuk barang satu persatu akan tetapi hanya tahu sebagian saja.

Unsur di atas dilarang oleh syariah Islam karena adanya unsur *gharar*. dianggap membahayakan. Dalam hadis, terdapat praktik-praktik yang mengandung unsur ketidakpastian seperti: menjual genteng dalam skala besar, menjual burung yang masih beterbangan di angkasa, menjual ikan yang masih di kolam dan tidak tahu berapa jumlahnya dan menjual buah-buahan di kebun pada saat buah-buahan tersebut masih putik.

Ketidakjelasan (*gharar*) termasuk dalam transaksi-transaksi yang meliputi timbangan, mutu atau jumlah komoditi yang dijual tidak diketahui dan ditentukan terlebih dahulu. Begitu juga semua penjualan atas pembayaran yang menjadi hak maupun kewajiban masing-masing pihak tidak diketahui secara pasti, yang demikian adalah praktik bisnis yang bersifat *gharar*.

Adapun salah satu tujuan syariah Islam dalam hal jual beli yaitu bahwa pihak-pihak yang terkait dalam jual beli haruslah sejauh mungkin sadar sepenuhnya akan semua keuntungan dan kerugian dari jual beli tersebut. Sehingga tidak akan timbul kesalahpahaman mengenai keuntungan dan kerugiannya, atau mengenai hak-hak dan kewajibannya, dan dengan demikian mencegah kemungkinan terjadinya persengketaan dikemudian hari.

Sebelum terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli harga maupun barang, penjual terlebih dahulu memaparkan pada konsumen tentang barang yang dibagi atas beberapa kelas dan beserta kualitas baik dan buruk dari pada jenis buah tersebut.

Dalam hal ini buah akan dibeli para konsumen, akan tetapi buah memang belum terbukti kualitasnya, oleh karena itu untuk membuktikan kebenaran kualitas buah memerlukan waktu, dalam artian pembuktian lewat adat atau kebiasaan membeli buah seperti adat apakah setelah sekian lama konsumen membeli buah kualitasnya seperti apa yang diharapkan dan hasilnya selalu memuaskan karena buah sebelum dikemas sudah dikontrol dalam sisi kualitas dari penjual⁴⁹ dan pembeli hanya diberi sampel saja. Oleh karena itu adat ini sebagai bukti atas rasa yang selalu puas dengan buah yang dibeli oleh pembeli tersebut.⁵⁰

Memang dalam hal akad nampak adanya gejala ketidakpastian akan kualitas buah yang akan diterima oleh pembeli, namun penjual siap mengganti bila ada kerusakan atau cacatnya pada buah yang telah diterima pembeli dari penjual. Ini adalah hasil akad yang disampaikan penjual saat akad, dan ini sudah menjadi hukum alam di Pasar Buatan dan ini adalah senjata utama bagi penjual dimana disitu jelas adanya hasil saling ridho artinya suka sama suka dalam perjanjian. Didalam kaidah ushul fiqh telah dijelaskan:

العادة محكمة

“adat kebiasaan itu bisa dapat ditetapkan sebagai hukum”⁵¹

Dengan demikian, kesediaan penjual mengganti buah yang ternyata tidak sesuai dengan kesepakatan akad telah menghilangkan unsur *gharar*

⁴⁹ Anto, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 29 Januari 2012

⁵⁰ Ita, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 29 Januari 2012

⁵¹ Samsul Munir dan Totok Jumanthoro, *Kamus-Kamus Ushul Fikih*, (Sinar Grafika Offset, 2005), h.335

yang bertentangan dengan syariat Islam. Ini kita lihat dalam bab tiga tentang penggantian buah, dengan dua model penggantian.⁵²

Untuk selanjutnya melihat bahwa jual beli benar sesuai dengan syariah Islam adalah menghindari *maisir*,⁵³ merupakan spekulasi kejahatan sosial dan harus dijaui.

Untuk mengetahui ada tidaknya *maisir* dalam sistem jual beli yang diterapkan di Pasar perlu dilihat lebih jauh. Dalam akad jual beli, seperti para konsumen melakukan spekulasi dengan mencampurkan buah dari kelas yang baik dengan kualitas yang rendah. Penjual dan pembeli sudah mengetahui secara rinci tentang buah karena hal ini kondisional sekali dan ini kebanyakan sudah diketahui penjual dan pembeli. Karena itu dalam penjualan buah ini dibedakan atas dua hal tentang harga dari sang pembeli yang berstatus beda:

- a. Pembeli dengan bentuk agen (penjualan secara borongan) yang harganya lebih murah karena buah akan dijual kembali, dan pembeli seperti ini biasanya sudah mengenal sekali kualitas buah secara mendetail.
- b. Pembeli dalam bentuk konsumen pribadi (penjualan secara eceran) artinya membeli buah hanya digunakan untuk konsumsi sendiri, harga akan berbeda dengan skala lebih mahal.

Dengan demikian, unsur *maisir* (spekulasi) yang ada dalam sistem jual beli di Pasar Buatan II secara borongan telah dapat dihindari, yakni dengan

⁵² Ridwan, pedagang di Pasar Baru Buatan II, *wawancara* pada tanggal 29 Januari 2012

⁵³ Kata *maisir* dalam bahasa arab yang artinya harfiahnya adalah memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa bekerja, oleh karena itu disebut berjudi(selanjutnya baca dalam karya) Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, hlm 141-142

adanya dua perbedaan saat sistem penjualan yang terdapat dalam makna pembeli yaitu pembeli secara borongan dan pembeli secara eceran.

Dari uraian diatas sistem jual beli yang diterapkan apabila dianalisis dengan prinsip-prinsip muamalah, yakni prinsip kebolehan, sukarela, kemanfaatan dan keadilan semuanya sudah terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari analisa dalam bab dua dan tiga penyusun simpulkan sebagai berikut:

1. Praktek dan pelaksanaan jual beli secara borongan di Pasar Baru Buatan II antara lain:
 - a. Penjual menjual buah dengan cara buah dikemas dalam peti dan cara menghitung berat kotor dikurangi berat peti dengan hitungan lima kilogram.
 - b. Penjual mengklasifikasikan buah dalam tiga kelas yaitu kelas atas, buah kelas menengah dan juga buah komoditas kelas bawah.
 - c. Akad dilakukan secara langsung berhadap-hadapan antara penjual dan pembeli dan akad langsung melalui via telepon.
 - d. Untuk menghindari adanya unsur *gharar*, *maisir*, ketidakadilan dan riba dengan cara kesepakatan apabila buah tidak layak konsumsi yang dijual secara borongan dapat diganti dan ini dikategorikan dengan dua cara penggantian, *pertama*, buah dengan buah dimana dapat dilaksanakan dengan penggantian langsung dan penggantian tidak langsung. *Kedua*, penggantian buah dengan uang.
 - e. Pembayaran dilakukan dengan dua cara yaitu DP dan pembayaran tunai.

2. Tinjauan hukum Islam terhadap jual beli di Pasar Baru Buatan II

Sistem jual beli secara borongan yang diterapkan di Pasar Baru Buatan II terhindar dari unsur ketidakadilan karena hal ini dilakukan untuk kemaslahatan bersama dan demi menjaga kestabilan harga Pasar secara menyeluruh, sistem yang diterapkan apabila dianalisis dengan prinsip-prinsip muamalah, yakni prinsip kebolehan, sukarela, kemanfaatan dan keadilan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keempat prinsip di atas telah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, cet ke-9 (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1993)
- Aladip, Moh. Machfuddin. Drs. *Terjemahan Bulughul Maram*, (Semarang: P.T Karya Toha Putra, TT)
- At-Turmidzi, Sunan, *Beirut Dar Ihya' Al Turo Al arrabi*, Juz III, TT
- Basyiri, Ahmad Azhar. *Asal-asas Hukum Mua'malat (Hukum Perdata Islam)*, Cet Ke-2, (Yogyakarta, UII Press, 2004)
- Departemen Agama RI. *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998)
- Dawud Abu, *Dar Al-Kitab Al-Arrabi*, (Beirut, TT) juz III
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet 1 (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996)
- Hasbi As-Siddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, cet 4 diedit Fuad Hawsbi Ash Shiddieqy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Imam Muslim, *al-Jami' as-Shahih Bab Butlan Bai' Al-Hash Wa Al-Bai' Alladzi Fihi Gharar* (Beirut Dar Al-Fikr, t.t) v: 3. Hadis riwayat Abu Hurairah.
- Kansil, C. S. T. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Cet ke-8 (Jakarta, Balai Pustaka, 1989)
- Lubis, Ibrahim *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995)
- Mujieb, Abdul dk., *Kamus Istilah Fiqh*, cet. ke-2 (Jakarta: Sinar Grafika, 1996)
- Muhammad, *Lembaga-lembaga Naungan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Muhammad, Drs Abu Bakar *Subulussalam* juz III terjemahan, (Surabaya:Al-Ikhlas,1995), cet. I
- Rahman, Asjumi A. *Qaidah-qaidah Fiqih (qawa'idul fiqhiyah)* (Jakarta: Bulan Bintang 1976)

Suhendi, Hendi *Fiqih Mu'amamalah* cet ke-1 (Jakarta: PT: Grafindo Persada 2005)

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

Syarifuddin, Amir *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana, 2010), Cet 3

Sabiq, Sayyid *Fiqih Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983)

Syahatah, Husain, Al-Amin Adh-Dhahir, Siddiq Muh, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, (Jakarta Timur, Visi Insani Publishing, 2005), Cet 1

Taqiyuddin Abu Bakar al-Husain, *Kifayah al-Akhyar*, diterjemahkan oleh Muhammad Rifa'I Zahri (Semarang: Thoha Putra, 1982)

Widjaja, Gunawan Kartini Muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet 1